

Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah

Oleh:

Crusita Widya Anggraeni¹, Suryanto Suryanto²

Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

Email: [1crusita.widya.anggraeni-2023@psikologi.unair.ac.id](mailto:crusita.widya.anggraeni-2023@psikologi.unair.ac.id); [2 suryanto@psikologi.unair.ac.id](mailto:suryanto@psikologi.unair.ac.id)

Abstract

This research aims to describe the level of compliance with the use of "weton" by Javanese people in determining the timing of marriage. "Weton" is a Javanese calendrical system that relies on astrological aspects and complex cultural traditions. The timing of marriage according to "weton" is considered important in Javanese culture because it is believed to influence luck and success in marriage. By calculating "weton," it is believed to negate inauspicious days and avoid bad luck. This research employs a qualitative methodology with an ethnographic approach, and data collection is conducted through direct interviews with informants who are couples that used "weton" calculations for their marriage. Data analysis uses ethnographic domain analysis. The results of this research indicate that the compliance with the use of "weton" in Javanese society for determining the timing of marriage remains strong to this day, reflecting their belief and pride in preserving cultural traditions. Javanese people believe that by using "weton" calculations to determine the timing of marriage, they can bring luck and avoid misfortune. Compliance is influenced by personality factors, beliefs, and the family and community environment.

Keywords: *compliance, weton, timing of marriage.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepatuhan penggunaan weton masyarakat Jawa dalam penetapan waktu menikah. Weton adalah sistem penanggalan Jawa yang bergantung pada aspek astrologi dan tradisibudaya yang kompleks. Penetapan waktu menikah yang sesuai dengan weton dianggap penting dalam budaya Jawa, karena diyakini dapat mempengaruhi keberuntungan dan kesuksesan dalam pernikahan, dengan melakukan perhitungan weton diyakini dapat menyangkal hari sial dan jalan untuk terhindar dari hari sial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis etnografi dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara langsung terhadap informan dengan karakteristik pasangan yang menikah menggunakan perhitungan weton. Analisis data menggunakan etnografi domain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan weton masyarakat Jawa dalam penetapan waktu menikah merupakan praktik yang masih kuat hingga saat ini, hal tersebut mencerminkan keyakinan dan kebanggaan dalam melestarikan tradisi budaya. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan melakukan perhitungan weton untuk menentukan waktu pernikahan akan membawa keberuntungan serta menghindari keburukan. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian, kepercayaan, lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Kata kunci: *kepatuhan, weton, penentuan waktu menikah*

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk melangsungkan pernikahan, karena pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan. Pernikahan menurut undang-undang Republik Indonesia bab I pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan atau pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang MahaEsa (UU Perkawinan, 1974).

Pernikahan adalah salah satu momen penting dalam hidup manusia yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Setiap pasangan yang akan menikah berharap agar pernikahan mereka berjalan dalam suasana yang damai, penuh kasih dan penuh berkah. Calon pengantin umumnya melakukan persiapan dengan cermat, termasuk mengikuti tradisi dan adat istiadat yang mereka anut.

Persiapan sebelum pernikahan adalah tahapan penting dalam perjalanan menuju pernikahan yang diimpikan, salah satunya menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan pernikahan. Penentuan waktu ini bisa menjadi hal yang rumit, terutama jika dipengaruhi oleh adatistiadat yang dijunjung tinggi dan diwariskan oleh leluhur. Di Indonesia, suku Jawa adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat memperhatikan penentuan waktu untuk melaksanakan pernikahan.

Bagi masyarakat Jawa menentukan hari baik adalah aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebelum melangsungkan pernikahan, hari yang baik mangacu pada periode waktu tertentu yang dianggap membawa keberuntungan dan kelancaran ketika hendak mengadakan upacara pernikahan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa mengikuti perhitungan hari baik adalah upaya untuk memastikan kelancaran acara pernikahan dan kebahagiaan dalam kehidupan pasca pernikahan. Salah satu metode yang digunakan adalah perhitungan weton, yang mempertimbangkan tanggal lahir masing-masing pasangan untuk menentukan tanggal pernikahannya yang dianggap paling baik menurut kepercayaan dan tradisi mereka.

Masyarakat Jawa meyakini berbagai macam kegunaan weton diantaranya adalah sebagai perhitungan dalam mencari hari baik saat dilangsungkannya pernikahan. Dalam metode perhitungan Jawa terdapat suatu gambaran yang sangat mendasari yaitu cocok yang artinya menyesuaikan, sebagaimana antara kunci dan gemboknya, begitu juga pria terhadap mempelai wanita yang akan dinikahinya ataupun sebaliknya (David, 2017).

Penggunaan metode perhitungan seperti weton dalam menentukan waktu pernikahan dianggap sebagai suatu praktik yang memiliki nilai sakral, karena banyak masyarakat Jawa yang masih mempercayainya dan menerapkannya. Weton sendiri merupakan bagian dari warisanbudaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Weton atau *neptu* secara etimologi adalah nilai, sedangkan secara terminologi adalah angka perhitungan pada hari, bulan, dan tahun Jawa (Ahmad, 2019).

Weton juga dapat diartikan sebagai hari lahir seseorang dengan pasarnya, maksud dari pasarnya adalah legi, wage, kliwon, pon dan wage (KBBI, 2023). Weton Jowo atau Neptu adalah perhitungan baik dan buruk yang digambarkan dalam lambang dan karakter suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku dan lain-lain. Dan lebih kompleksnya adalah terkait dengan seluruh hal hal yang berpengaruh pada manusia, seperti awalan nama, jumlah karakter dalam nama, sampai pada posisi rumah. Dan Neptu merupakan perolehan penghitungan dari pengalaman baik dan buruk leluhur yang kemudian dicatat dan dihimpun dalam sebuah primbon (Walidaini, 2016).

Perhitungan weton merupakan perhitungan hari kelahiran dan hari pasaran dari pasangan yang akan melangsungkan pernikahan, perhitungan weton berdampak besar kepada perhitungan baik dan buruk, sehingga tidak sedikit masyarakat Jawa yang tidak dapat menghindari perhitunganini, karena hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengutamakan adanya kesesuaian, keselarasan dan kecocokan dalam kehidupan, sebab

pernikahan yang tidak berlandaskan kecocokan akan berakibat perceraian begitu juga makanan dan minuman akan terasanikmat jika berkesesuaian dengan kondisinya, sehingga perhitungan weton ini menjadi acuan dalam menentukan baik tidaknya suatu hubungan. Perhitungan dilakukan untuk menentukan jodohyang baik, pelaksanaan pernikahan sampai hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan (Ifa, 2017).

Adanya perhitungan weton dalam menetapkan waktu menikah yang sampai saat ini masihdilestarikan dapat menjadi bukti bahwa masyarakat Jawa masih patuh dan taat terhadap tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Kepatuhan atau ketaatan (*obedience*) yaitu meninggalkan pertimbangan- pertimbangan sendiri dan melakukan kooperasi atau kerjasama dengan tuntutan-tuntutan dari seorang otoritas (Chaplin, 2008). Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta danberbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani bilamana tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Arniyati, 2014).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perubahan sosial, budaya, dan pengaruh globalisasi telah mempengaruhi bagaimana masyarakat Jawa memandang dan mematuhi tradisi weton dalam penetapan waktu pernikahan. Seiring dengan modernisasi dan urbanisasi, pertanyaan muncul mengenai gambaran sejauh mana tradisi weton masih dipatuhi oleh masyarakat Jawa saat ini dalam penetapan waktu menikah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan weton masyarakat Jawa dalam penetapan waktu menikah serta bagaimana pandangan masyarakat Jawa ketika mengimplementasikan penggunaan weton dalam penetapan waktu menikah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kepatuhan masyarakat Jawa dalam menggunakan weton sebagai faktor penentu dalam penetapan waktu pernikahan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana weton dipahami dan diterapkan dalam konteks pernikahan serta faktor-faktor apa yang memengaruhi keputusan penggunaan weton dalam penentuan waktu pernikahan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan sesuatu dibalik realita (Burhan, 2007). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi sendiri merupakan pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Dalam etnografi, peneliti bekerjasama dengan informan untuk menghasilkan suatu deskripsi kebudayaan, adapun definisi informan adalah pembicara asli atau sumber informasi. Informan berbeda dengan responden, perbedaan penting antara responden dengan informan adalah responden menjawab pertanyaan dengan bahasa ilmuwan sosial, sementara informan menggunakan bahasanya sendiri (Spredley, 1997).

Tahap selanjutnya dalam penelitian etnografi adalah mengumpulkan catatan penelitian. Suatu catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari dalam hal ini catatan yang diperoleh hanya yang berasal dari alat perekam suara. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur terhadap dua orang informan yang dilakukan secara langsung. Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengalaman dalam praktik penggunaan weton dalam menentukan waktu pernikahan, yang telah menjalani atau terlibat dalam proses ini, baik sebagai individu yang menikah atau terlibat secara langsung dalam penetapan waktu pernikahan. Keputusan untuk memilih lebih dari satu

informan didorong oleh singkatnya waktu penelitian. Melalui kedua informan ini, peneliti mencoba memperoleh keberagaman informasi yang muncul dari setiap cerita yang telah informan berikan. Seluruh wawancara direkam dan kemudian di transkripkan.

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis tematik untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan informan. Analisis tematik melibatkan identifikasi, penentuan, dan interpretasi tema-tema utama atau pola-pola yang muncul dari data. Setelah transkripsi wawancara, data kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan kesamaankonsep atau ide, dan tema-tema umum diekstraksi. Proses ini dilakukan secara iteratif, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi weton dalam konteks penentuan waktu pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran kepatuhan penggunaan weton masyarakat Jawa dalam penetapan waktu menikah

Penggunaan weton dalam penetapan waktu menikah merupakan salah satu tradisi dan kepercayaan yang kuat dalam masyarakat Jawa. Weton adalah sistem penanggalan dalam kalender Jawa dan setiap individu memiliki weton sendiri yang dihitung berdasarkan tanggal kelahirannya. Sebagaimana penjelasan dari YSA dan TWR berikut ini:

“Setahu saya weton itu pengingat waktu lahir menurut hitungan jawa mbak, misalnya jumat pon,jumat legi begitu.” YSA

“Weton itu waktu kelahiran. Misal lahir selasa legi ya itu yang dimaksud weton. Artinya hari dimana seseorang dilahirkan. Lalu yang dimaksud isi dari weton itu jumlah hari yang menjadi bagian dari weton. Misalnya senin legi, hitungannya hari senin itu empat dan pasaran legi itu limajadi kalau dijumlah ketemu sembilan.” TWR

Weton memainkan peranan penting dalam tradisi pernikahan di masyarakat Jawa. Weton adalah sistem penanggalan yang digunakan untuk menentukan hari serta tanggal yang dianggap baik dan buruk termasuk untuk pernikahan.

“Perannya ya banyak mbak, pertama untuk menentukan apakah pasangan tersebut cocok atau tidak, hal tersebut juga perlu untuk diperhitungkan. Kemudian kalau sudah mendapatkan kecocokan untuk menghitung kapan waktu untuk menyelenggarakan pernikahan.” YSA

“Banyak kegunaannya, untuk menghitung kecocokan, untuk menghitung tanggal akad dan resepsi,selain daripada itu banyak sekali kegunaan selain untuk urusan jodoh.” TWR

Informasi mengenai weton tentu tidak datang dengan sendirinya, seseorang perlu aktif mencari dan berkomunikasi dengan individu yang memiliki pengetahuan serta sumber-sumber yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kedua informan dalam penelitian ini

“Kalau itu saya menirukan orang-orang terdahulu mbak. Kakek saya dulu yang mengajarkan, bapaksaya juga, lalu orang-orang tua dulu. Orang jawa dilingkungan rumah saya dulu semuanya menerapkan perhitungan weton atau percaya dengan weton sehingga saya mengikuti saja.” YSA “Kalau itu ya orang-orang tua terdahulu, leluhurnya orang Jawa. Kalau itu dulu saya belajarnya kekakek.” TWR

Terdapat banyak cara untuk mempelajari tentang weton. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara YSA dengan TWR tentang cara belajar yang diterapkan untuk mempelajari weton. YSA lebih banyak mendengarkan cerita dan mendapatkan contoh langsung dari kehidupan orang-orang disekitarnya, sedangkan TWR lebih kepada belajar dengan cara seperti mengaji, menghafalkan sesuatu.

“Belajarnya ya dengerin cerita aja mbak. Jadi kakek nenek, bapak sama ibu kalau ada waktu senggang gitu ngobrol tentang budaya Jawa, salah satunya tentang weton. Jadi secara tidak langsung ya belajar menurut saya. Soalnya sering juga dikasih contoh kisah nyata, misalnya tentangtetangga yang tidak menggunakan weton itu akibatnya apa.” YSA

“Kalau saya dulu, setiap selesai mengaji lalu datang ke orang-orang tua, bisa dibilang untuk mencari ilmu. Jadi seperti mengaji, cuma yang diajarkan itu perihal kebudayaan, salah satunya ya tentang weton. Dulu menurut saya belajarnya sulit, harus hafalan, kalau anak jaman sekarang kan jarang yang ingin mengerti tentang hal yang seperti weton ini. Kalau saya dulu penasaran, soalnyasaya ini kan orang Jawa, sehingga saya harus mengerti bagaimana adat istiadatnya orang Jawa itu” TWR

Pasangan pengantin maupun pihak keluarga perlu melakukan perhitungan weton dalam menetapkan waktu pernikahan untuk memastikan bahwa tanggal yang dipilih dianggap paling baik dan menguntungkan berdasarkan kepercayaan budaya Jawa. Hal ini dilakukan dengan harapan agar tercipta keharmonisan dalam pernikahan dan memastikan bahwa pasangan yang akan melangsungkan pernikahan memiliki peluang yang baik untuk hidup bahagia bersama.

“Begini mbak, kalau setelah dihitung ternyata baik ya insyaallah hidupnya anak akan enak, kalau misalnya dualima atau duapuluh itu kan jatuhnya bertemu mati kalau diteruskan itu kalau tidak meninggal orangnya ya meninggal sandang pangannya (kesulitan cari makan).” YSA

“Jadi orang kalau sudah membuat hitungan jodoh itu kan harapannya dapat yang baik, apa lagi untuk pernikahan. Pernikahan itu seumur hidup kan, jadi tidak boleh sembarangan, tidak boleh tergesa-gesa seenaknya sendiri” TWR

Kepercayaan terhadap perhitungan weton ini tidak serta merta menjadikan seseorang memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dalam praktiknya, banyak orang Jawa yang juga tidak menjalankan praktik perhitungan weton untuk menetapkan waktu pernikahan. Terdapat kesamaan pendapat antara YSA dan TWR tentang hal ini, sebagaimana dibuktikan dalam kutipanwawancara berikut ini:

“Kepercayaan terhadap perhitungan weton ini tidak serta merta menjadikan seseorang memaksakan kehendaknya kepada orang lain”. YSA

“Tidak apa-apa. Sudah itu masalah pribadi dan urusan masing-masing. Cuma karena saya ini kan termasuk orang yang tua, misalnya ada yang kurang pantas ya saya memberi tahu bagaimana baiknya. Perihal dipakai syukur, tidak juga tidak masalah”. TWR

Tidak memaksa orang lain juga tidak berarti mengesampingkan diri sendiri. YSA dan TWR tetap meyakini bahwa perhitungan hari yang baik dengan menggunakan perhitungan weton untuk menentukan tanggal pernikahan harus dihormati dan ditaati, meskipun sudah mengacu pada tingkat kesesuaian weton pasangan yang dianggap baik. Takut melanggar aturan serta menganggap bahwa tidak sembarangan hari atau tanggal bisa digunakan untuk melangsungkan pernikahan, bahkan saat ada ritual untuk menghindari kemalangan yang mungkin timbul karena ketidakpatuhan terhadap perhitungan weton dalam penetapan waktu pernikahan.

“Tidak boleh mbak, bukanya tidak diperbolehkan ya, kalau saya pribadi sih tidak berani. Karena saya ini orang Jawa jadi percaya jika segala sesuatu itu ada aturannya. Jadi meskipun secara hitungan weton untuk perjodohan sudah baik, saya juga akan tetap mencarikan hari untuk melaksanakan akan nikahnya mbak karena menurut kepercayaan masyarakat Jawa tidak sembarangan hari atau bulan itu bisa dipergunakan untuk melangsungkan acara pernikahan. Pada intinya, tetap harus mencarikan hari pernikahan yang terbaik.” YSA

“Kalau saya ya tidak boleh. Meskipun terkadang ada ritual tertentu untuk menolak kesialan. Misalnya di lingkungan masyarakat sini ada budaya membangun nikah, itu bisanya untuk tasyakuran pernikahan yang dulu menurut perhitungan kurang baik.” TWR

Melakukan perhitungan weton tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, seringkali seseorang harus meminta bantuan orang lain yang memiliki pengetahuan atau keahlian khusus dalam perhitungan weton. Terdapat kesamaan antara YSA maupun TWR tentang bagaimana mereka melakukan praktik perhitungan weton, sebagaimana dibuktikan dalam kutipan wawancaraberikut ini:

“Kalau saya ya bertanya kepada sesepuh atau orang yang mengerti yang seringkali sudah dipercayamasyarakat untuk melakukan perhitungan hari pernikahan, soalnya saya sendiri tidak bisa melakukan itu.” YSA

“Kalau itu ya para sesepuh yang bisa. Sebenarnya saya sendiri juga bisa karena pernah belajar, kemudian sering menjadi tepat bertanya orang-orang yang akan melangsungkan pernikahan. Akantetapi terkadang supaya keluarga semakin yakin, saya juga berdiskusi dengan orang lain, kalau seperti itu kan semakin baik.” TWR

Setiap peraturan pasti memiliki konsekuensi jika tidak dijalankan dengan baik. Dalam konteks penggunaan weton dalam penetapan waktu pernikahan, mengabaikannya dapat membawaberbagai dampak yang kurang baik, begitupula yang diyakini oleh YSA dan TWR sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

“Saya percaya weton mbak, misalnya menurut perhitungan hasilnya jelek tetapi tetap diteruskan itu nanti pasti ada hasil negatif nya, pasti ada saja kejadian yang membuat susah, entah itu yang menjalani pernikahan atau yang menikahkan artinya bisa saja mengenai orangtuanya. Pasti ada sialnya.” YSA

“Menggunakan perhitungan weton ini kan untuk mencari kebaikan serta menghindari keburukan, kalau misalnya tidak menggunakan perhitungan ya bisa jadi rumah tangga tidak sakinah mawaddahwarahmah. Selain itu kalau dipikir-pikir, misalnya ada seseorang yang tidak mengikuti peraturan pasti suatu saat ada rasa penyesalan, ada penyesalan kenapa dahulu tidak dilakukan saja, menimbulkan perasaan tidak tenang.” TWR

Baik YSA maupun TWR menginginkan manfaat dari penggunaan perhitungan weton untuk menentukan waktu pernikahan ini. Bagi mereka, weton bukan hanya sekedar tradisi,melainkan juga sarana untuk memastikan bahwa langkah penting yang mereka ambil dalam hidupberlangsung pada waktu yang tepat dan dalam suasana yang penuh keberuntungan. Dengan mematuhi aturan penggunaan weton untuk menetapkan waktu pernikahan, mereka berharap dapat mencapai kesuksesan dan kebahagian dalam pernikahan serta dapat menghindari potensi konflik dan masalah di masa mendatang.

“Kalau saya begini mbak, selama kita mengikuti peraturan insyaallah berada di jalan yang benar. Kemudian kenapa bisa bahagia, sukses dan beruntung, kalau menurut saya ini ya karena sudah diprediksikan sebelumnya. Sebenarnya hal seperti ini kan bisa menambah kepercayaan diri bagi pasangan yang menjalani pernikahan ya mbak, sebagai perumpamaan seperti seseorang yang akanmenaiki sepeda, tujuannya sudah ditentukan kemudian perjalanannya juga sudah diprediksi akan baik menjadikan hati tenram.” YSA

“Karena saya pribadi percaya mbak, jika diumpamakan seseorang yang sudah mempercayai sesuatu kemudian bisa menjalannya itu kan membuat hati tenang, tidak gelisah. Untuk perkara bisa bahagia, kalau sudah bahagia, insyaallah sukses, tenram damai. Seseorang jika sudah tenramdan damai rumah tangganya, memikirkan segala sesuatu pasti dengan baik, tidak cemas. Insyaallahjika sudah begitu nanti bisa sukses rumah tangganya.” TWR

YSA dan TWR juga sama-sama melakukan upaya untuk melestarikan kepatuhan penggunaan weton dalam penentapan waktu menikah, meskipun tidak dalam skala masyarakat luas akan tetapi hanya untuk anggota keluarga saja. Mereka menyadari bahwa menjaga tradisi ini di lingkungan keluarga adalah langkah awal yang penting untuk memastikan keberlangsungan budaya ini.

“Kalau untuk masyarakat tidak mbak, kalau saya hanya untuk kelurga sendiri, anak-anak dan

saudara-saudara.” YSA

“Kalau untuk lingkup masyarakat besar misalnya satu desa tidak, tetapi jika untuk lingkungan sekitar rumah, kemudian anak cucu tentu saya beri tahu.” TWR

Era modernisasi dan globalisasi mengakibatkan tradisi seperti penggunaan weton dapat terpengaruh serta mengalami perubahan, akan tetapi baik YSA maupun TWR mengatakan bahwasannya praktik penggunaan weton dalam penetapan waktu tidak banyak mengalami perubahan, walaupun sudah banyak diturunkan dari generasi ke generasi hanya manusianya saja yang mengalami perubahan, misalnya anak muda jaman sekarang yang terkadang tidak begitu mempercayai tradisi perhitungan weton dalam penetapan waktu pernikahan.

“Kemungkinan untuk praktik di masyarakat seharusnya tidak mengalami banyak perubahan ya, akan tetapi karena sudah diturunkan dari generasi nenek moyang sampao sekarang mungkin setiap orang yang ahli atau mengamalkan punya cara masing-masing yang kurang lebih memiliki maksud yang sama. Hanya saja yang mengalami perubahan itu karena semakin banyak anak muda kemudian orangtua sedikit, anak muda jaman sekarang terkadang tidak mempercayai hal seperti ini.” YSA

“Tidak ada ya, saya dulu belajar insyaallah tata caranya masih sama dengan sekarang. Kalau menurut saya hanya manusianya saja yang berubah, ilmunya tidak.” TWR

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan weton masyarakat Jawa dalam penetapan waktu menikah

Pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan maupun pihak keluarga cenderung mematuhi penggunaan weton dalam penetapan waktu menikah selain ingin memperoleh kelancaran pernikahan juga dikarenakan adanya rasa takut akan dampak negatif yang dihasilkan. Baik YSA maupun TWR sepakat bahwa mengikuti aturan atau tradisi yang sudah ada akan jauh lebih baik hasilnya.

“Saya takut terkena sialnya mbak karena saya ini orang Jawa, bagaimanapun ada aturan yang harus dilaksanakan. Percaya atau tidak percaya ini ya, saya sudah mengalami sendiri ada saja akibatnya. Misalnya ada saudara yang sudah diberitahu bagaimana baiknya menurut perhitungan Jawa akan tetapi tetap melanggar, karena hal yang seperti ini kan tidak bisa dipaksakan mbak, bagaimana kepercayaan masing-masing saja, akan tetapi setelah itu saya mengingat-ingat siapa saja yang dahulunya tidak mengikuti aturan, lalu akibatnya bagaimana.” YSA

“Karena saya orang Jawa, jadi harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan untuk orang Jawa. Perhitungan weton ini kan dibuat dengan tujuan supaya segala sesuatu itu berjalan lancar tidak adarintangan apapun. Jadi, kenapa saya percaya, karena ingin memperoleh manfaat dan menghindari keburukan atau ketidakbaikan.” TWR

Bukti historis maupun cerita-cerita keluarga juga menjadi salah satu faktor penguatan dalam mempertahankan penggunaan weton untuk menentukan waktu pernikahan. Seiring berjalannya waktu, bukti historis mengenai keberhasilan pernikahan yang mematuhi perhitungan weton telah menjadi landasan kuat dalam mendukung kepatuhan penggunaan weton dalam penentuan waktu menikah. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Ada saja. misalnya menikah yang menggunakan perhitungan weton, meskipun dalam perjalanannya juga ada permasalahan akan tetapi tidak sampai terjadi perpisahan atau menjadi pergunungan orang lain, kemudian jika tidak menggunakan perhitungan weton juga banyak yang berpisah, rumah tangganya banyak permasalahan.” TWR

Tidak cukup hanya dengan bukti historis akan keberhasilan pernikahan, cerita tentang kegagalan juga menjadi salah satu alasan kuat untuk tetap patuh terhadap perhitungan weton dalam penetapan waktu menikah.

“Ada saudara saya, tetap menikah walaupun secara perhitungan weton sudah tidak cocok, akan tetapi tetap dilanjutkan saja, orangnya sudah melakukan pernikahan di tempat istrinya karena orangtuanya tidak berani menikahkan. Kasihan sekarang mbak hidupnya serba kekurangan, mencari sesuatu jadi sulit. Berhubung orangnya tidak percaya ya sudah tidak masalah, seperti sayaini kan kalau sudah memberi tahu akan tetapi yang menjalani tidak percaya ya sudah tidak bisa paksa karena itu berhubungan dengan keyakinan. Ketika weton sudah tidak cocok, meskipun dicarikan hari baik untuk menikah juga tetap tidak bisa. Hal ini saling berhubungan.” YSA

Pola asuh keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan keyakinan dan nilai-nilai individu, termasuk pentingnya penggunaan weton dalam penentapan waktu menikah. Ketika pasangan calon pengantin tumbuh dalam keluarga yang memegang teguh tradisi ini, mereka cenderung mewarisi keyakinan tersebut dan melihatnya sebagai bagian penting dari identitas mereka. Masyarakat yang secara kolektif menghormati penggunaan weton, memberikan pengaruh kepada seseorang untuk mengikuti tradisi ini demi menerima dukungan dan pengakuan dari komunitas.

“Iya mbak, soalnya semua orang desa apa lagi orang Jawa di lingkungan sekitar sini juga menggunakan hitungan weton. Hampir tidak ada mbak disini yang menikah kemudian menentukan harinya semuanya sendiri, semuanya harus tetap dihitung.” YSA

“Iya. Budaya lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh besar, kalau orangtua saya dahulu tidak pernah secara terang-terangan mengajarkan saya tentang weton.” TWR

Temuan menarik mengenai kepatuhan penggunaan weton adalah bahwa tidak semua ketaatan terjadi karena dorongan atau tekanan. Sebaliknya, ada keinginan dari dalam diri sendiri untuk menjalankan tradisi ini dengan tujuan mengurangi kecemasan atau akibat yang timbul karena ketidakpatuhan.

“Temuan menarik tentang kepatuhan penggunaan weton ini bahwa tidak semua hal yang harus dipatuhi berasal dari keterpaksaan dan tekanan. Munculnya keinginan dari diri sendiri untuk menjalakan sebuah tradisi demi orang-orang disekitar agar tidak cemas dan tekanan akan ketakutan yang diakibatkan dari ketidakpatuhan.” YSA

“Tidak, saya belajar sendiri supaya saya memahami dan saya mengerti. Tidak pernah ada yang memaksa, hanya saja terkadang, kalaupun tidak disuruh tetapi memiliki kesadaran menurut saya itu lebih baik, lebih baik untuk diri sendiri juga lebih baik agar orangtua tidak was-was.” TWR

Pandangan Masyarakat Jawa dalam Mengimplementasikan Penggunaan Weton Untuk Menentukan Waktu Menikah

Terdapat perbedaan pandangan dan tingkat kepatuhan yang signifikan terhadap weton antara generasi yang lebih muda dengan yang lebih tua dalam masyarakat. Generasi yang lebih tua seringkali memegang teguh tradisi ini sebagai bagian penting dari budaya dan keyakinan spiritual mereka dan cenderung lebih taat terhadap aturan weton. Di sisi lain, generasi yang lebih muda mungkin memiliki pandangan yang lebih fleksibel dan dapat dipengaruhi oleh modernisasi. Mereka mungkin cenderung lebih skeptis terhadap weton dan cenderung mencari metode alternatif dalam menentukan tanggal pernikahan.

“Jelas ada mbak, anak jaman sekarang banyak yang tidak percaya, apa lagi yang hidupnya di perkotaan. Mungkin karena tidak ada yang mengajarkan tentang hal seperti ini. Kalau orang yang usianya lebih tua di sekitar sini jelas semuanya masih menggunakan, masih taat.” YSA

“Kalau perbedaan ada, anak-anak sekarang sepertinya tidak suka hal yang rumit. Akan tetapi kalau di desa seperti ini insyaallah masih banyak yang percaya, karena urangtuanya masih mempraktekkan. Kalau generasi tuanya lebih berhati-hati.” TWR

Faktor agama memiliki pengaruh besar terhadap pandangan seseorang terhadap

kepatuhan penggunaan weton, karena dalam banyak budaya, agama dapat memandu individu dalam memutuskan apakah penggunaan weton adalah praktik yang dianggap penting dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agamanya. YSA berpendapat bahwa semakin religius seseorang maka akan semakin skeptis terhadap perhitungan weton.

“Tidak ada hubungannya dengan agama mbak, karena semakin bagus agamanya kalau disini justru tidak menggunakan perhitungan weton.” YSA

Berbanding terbalik dengan pendapat YSA, TWR justru mengatakan bahwa dilingkungan sekitar tempat tinggalnya terdapat beberapa tingkat lapisan kepercayaan masyarakat terhadap perhitungan weton, tergantung agama apa yang mereka anut.

“Setahu saya untuk agama hindu dilingkungan sekitar sini kalau semakin beragama semakin patuh terhadap perhitungan weton, kalau islam biasanya yang taat ya orang islam kejawen, kalau islam ahlussunnah disini tetap menganut tetapi tidak detail. Kemudian ada lagi orang Muhammadiyah itu kalau di lingkungan sini ya, setahu saya tidak menganut hal demikian.” TWR

Ada mitos dan keyakinan khusus yang berkaitan dengan weton, dan pengaruhnya sangat kuat dalam mempengaruhi cara melihat dan mematuhi tradisi perhitungan weton dalam penetapan waktu menikah, kepercayaan bahwa weton dapat mempengaruhi keberuntungan serta kebahagiaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pernikahan.

“Mitosnya apa ya, katanya setiap orang itu karena memiliki wetonnya masing-masing sehingga bisa dilihat kepribadiannya berdasarkan weton, ada juga yang mengatakan jumlah pasaran weton itu berpengaruh terhadap rejeki orang tersebut.” YSA

“Ada, contohnya anak yang lahir di hari jumat legi katanya tidak boleh bermain di pantai. Pendapatsaya ya lebih hati-hati saja, kemana-mana harus berdoa. Kemudian ada pasaran wage dan pahing itu juga tidak boleh biasanya disebut geheng. Geheng itu watak kedua mempelai tidak ada yang mau mengalah, banyak terdapat ketidakcocokan.” TWR

PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana kepatuhan penggunaan weton masyarakat Jawa dalam penetapan waktu menikah. Informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki *background* yang sama yaitu individu yang pernah melakukan praktik perhitungan weton untuk menetapkan waktu pernikahan. Kepatuhan penggunaan weton dalam penetapan waktu menikah adalah suatu praktik yang masih kuat dalam masyarakat Jawa dan dalam budaya Jawa di Indonesia. Kepatuhan penggunaan weton mencerminkan kedalamank keyakinan dan kebanggaan mereka dalam melestarikan tradisi budaya, di mana weton dianggap sebagai panduan suci yang memberikan arah dalam pemilihan tanggal pernikahan dan banyak keputusan lainnya dalam hidup. Kepatuhan sendiri berasal dari kata “*obedience*” dalam bahasa Inggris. *Obedience* berasal dari bahasa Latin yaitu “*obedire*” yang berarti mematuhi. Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Sarbaini, 2012). Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan kedisiplinan (Pranoto, 2007). Kepatuhan merupakan sikap tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan aspek mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang (Hartono, 2009). Salah satu kepatuhan yang dijalankan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini adalah penggunaan weton dalam penetapan waktu menikah.

Weton adalah hari kelahiran, dalam Bahasa Jawa, *wetu* bermakna keluar atau lahir, kemudian mendapat akhiran-an yang membentuknya menjadi kata benda. Weton juga biasa disebut sebagai gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia (Romo, 2009).

Masyarakat Jawameyakini, waktu yang baik atau buruk dalam menjalani berbagai aktivitas, termasuk cara menikah,dipercaya dipengaruhi oleh weton seseorang.

Kepatuhan kepada peraturan terjadi jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok (Umami, 2010). Indikator kepatuhan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati yaitu konformitas. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dantingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Robert, 2005).

Selanjutnya ada penerimaan, penerimaan adalah kecenderungan seseorang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Informan menjelaskan bahwasannya, untuk melakukan perhitungan weton mereka akan datang kepada orang yang dianggap ahli kemudian tanpa mempertanyakan akan langsung menyetujui hasil daripada perhitungan yang telah ahli tersebut lakukan.

Terkahir ada ketiaatan, ketiaatan berasal dari kata taat yang artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas (Depdiknas, 2007). Informan menjelaskan bahwasannya tidak ada paksaan yang mengekang secara penuh agar mereka patuh perhitungan weton dalam penetapan waktu menikah, segala kepercayaanyang ada dalam diri mereka merupakan keinginan serta keyakinan pribadi yang berangkat dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di dalam kehidupannya.

Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang akan selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Pengaruh yang ditimbulkan tidak bisa dihindari karena merupakan bagian dari proses yang dilakukan.

Eksperimen yang dilakukan oleh Millgram menguraikan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang (Toha, 2015). Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga beberapa pengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

Pertama adalah kepribadian, faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki oleh setiap individu. Faktor ini memberikan peranan besar untuk mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berhadapan pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu serta mengandung banyak hal. Faktor ini juga dipengaruhi oleh dimanakan individu tersebut tumbuh dan peranan Pendidikan yang diterimanya. Kepribadian seseorang juga cukup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan social dan kemasyarakatan serta budaya setempat. Kepribadian dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat dimana informan tinggal memberikan pengaruh besar dalam pengambilan keputusan tentang apakah akan patuh terhadap perhitungan weton atau tidak. Lingkungan keluargadan masyarakat yang terbiasa menggunakan perhitungan weton akan berimbang kepada individu untuk mengikuti perilaku tersebut, apalagi jika yang mengajarkan adalah anggota keluarga terdekat seperti kakek ataupun bapak.

Kedua tentang kepercayaan, suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan pada sesuatu yang mereka percaya. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrin oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan oleh adanya penghargaan dari hukuman yang berat.

Merujuk pada pernyataan tersebut kedua informan menunjukkan sikap patuh terhadap penggunaan weton dalam penentapan waktu menikah salah satunya dikarenakan adanya kepercayaan akan dampak negatif apabila melanggar serta merasa lebih baik mengikuti peraturanyang sudah ada.

Ketiga adalah lingkungan, nilai-nilai yang tumbuh pasa suatu lingkungan nantinya juga akan memberikan pengaruh terhadap proses internalisasi yang dilakukan individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti sebuah

aturan dan kemudian menginternalisasikan kedalam dirinya serta ditampilkan kedalam perilaku. Informan dalam penelitian ini menyampaikan, jika proses pembelajaran tentang tradisi penggunaan weton dalam penentuan waktu menikah yang mereka pelajari tidak berdasarkan paksaan. Proses pembelajaran lebih kepada menganalisa lingkungan sekitar berdasarkan apa yang terjadi sehari-hari kemudian dikaitkan dengan tradisi weton yang berkembang dalam lingkungan. Bukti historis serta narasi-narasi yang disampaikan oleh kelurga memiliki peranan yang signifikan dalam memperkuat kepatuhan penggunaan weton untuk menentukan tanggal pernikahan.

Pandangan masyarakat Jawa terhadap penggunaan weton dalam penetapan waktu menikah sangat bervariasi. Banyak orang di Jawa masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya weton dalam penentuan waktu pernikahan. Namun, tidak semua individu atau keluarga di Jawa mengikuti praktik ini dengan tingkat kepatuhan yang sama. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya daerah sekarang ini minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman (Donny, 2017). Informan menjelaskan bahwa adanya perbedaan pandangan antara generasi muda dengan generasi tua tentang implementasi penggunaan weton dalam penentapan waktu pernikahan. Jika generasi muda cenderung lebih skeptis karena paparan dari globalisasi, berbanding terbalik dengan hal tersebut maka generasi tua cenderung memegang teguh dan menganggap hal ini sebagai bagian dari identitas budaya yang mereka miliki.

Agama merupakan sistem adat yang disertai oleh beragam peralihan social dan dengan sendirinya peralihan social tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap rangkaian adat. Dengan kata lain, agama akan berhubungan dengan rasa, tindakan kepercayaan, dan pengalaman nyata yang berbeda antara satu sama lain (Mustaqim, 2012). Agama juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan seseorang terhadap kepatuhan penggunaan weton. Ada dua pendapat yang kemudian dikemukakan oleh masing-masing informan, pertama menyatakan bahwa semakin religius seseorang makan akan semakin skeptis terhadap kepatuhan penggunaan weton akan tetapi pendapat kedua menyatakan bahwa pada agama tertentu seperti Hindu, justru akan semakin memegang teguh kepatuhan penggunaan weton jika mereka semakin religius.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepatuhan penggunaan weton masyarakat Jawa dalam penetapan waktu menikah merupakan praktik yang masih kuat hingga saat ini, hal tersebut mencerminkan keyakinan dan kebanggaan dalam melestarikan tradisi budaya. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan melakukan perhitungan weton untuk menentukan waktu pernikahan akan membawa keberuntungan serta menghindari keburukan. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian, kepercayaan, lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Pandangan masyarakat terhadap perhitungan weton juga bervariasi, terutama antara generasi muda yang biasanya lebih skeptis sedangkan generasi tua mempertahankan sebagai identitas diri dan budaya. Agama juga memainkan peran penting untuk mempengaruhi pandangan individu terhadap kepatuhan perhitungan weton. Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memberikan saran untuk lebih menekankan apakah religiusitas seseorang juga membawa pengaruh besar terhadap kepatuhan penggunaan weton dalam penetapan waktu menikah.

Meskipun penelitian ini memberikan manfaat yang memperkaya informasi akan tetapi karena terdapat keterbatasan penelitian maka ada beberapa saran yang perlu dilakukan oleh peneliti selanjutnya antara lain, melibatkan sampel yang lebih besar dan diversifikasi hal ini diperlukan untuk mencakup spektrum pengalaman yang lebih luas dan memperoleh hasil yang lebih generalisasi. Menggali faktor-faktor pengaruh yang lebih kompleks antara lain faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih kompleks, mengeksplorasi perbandingan antar generasi

dengan membandingkan pandangan antara generasi muda dan tua terhadap penggunaan weton, serta bagaimana faktor-faktor globalisasi mempengaruhi perspektif mereka. Melalui upaya ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman tentang peran weton dalam budaya Jawa dan dinamika kepatuhan masyarakat terhadap tradisi ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diakui untuk memahami batasan interpretasi hasil dengan lebih baik. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain: Keterbatasan generalisasi yang terkait dengan jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, hanya melibatkan dua informan yang merupakan pasangan yang menggunakan weton dalam penetapan waktu pernikahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke seluruh masyarakat Jawa yang menggunakan weton dalam penetapan waktu pernikahan. Hal ini dikarenakan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini mungkin tidak mewakili seluruh populasi masyarakat Jawa yang menggunakan weton dalam penetapan waktu pernikahan. Selain itu, faktor-faktor budaya dan sosial yang memengaruhi kepatuhan penggunaan weton mungkin berbeda di antara kelompok masyarakat Jawa yang berbeda.

Keterbatasan lain berupa jumlah partisipan yang terlibat dan variasi karakteristik partisipan. Dalam penelitian ini, hanya melibatkan dua informan yang merupakan pasangan yang menggunakan weton dalam penetapan waktu pernikahan. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi representasi kepatuhan penggunaan weton dalam masyarakat Jawa secara keseluruhan karena dua informan tersebut mungkin tidak mewakili keragaman dan kompleksitas masyarakat Jawa secaramenyeluruh. Dengan melibatkan jumlah partisipan yang terbatas, penelitian ini mungkin tidak dapat mencakup berbagai perspektif, pengalaman, dan praktik yang ada di masyarakat Jawa terkait dengan penggunaan weton dalam penetapan waktu pernikahan. Variasi dalam usia, latar belakang sosial, pendidikan, dan lokasi geografis, diversitas keragaman budaya juga dapat memengaruhi kepatuhan penggunaan weton, namun hal ini mungkin tidak tercermin dalam penelitian yang hanya melibatkan dua informan.

Keterbatasan dalam faktor-faktor pengaruh dalam penelitian, ini mengacu pada keterbatasan dalam mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kepatuhan penggunaan weton dalam masyarakat Jawa. Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya juga dapat memengaruhi kepatuhan penggunaan weton dalam masyarakat Jawa. Misalnya, faktor sosial seperti pengaruh keluarga dan teman-teman dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan weton dalam penetapan waktu pernikahan. Faktor ekonomi seperti biaya pernikahan dan ketersediaan waktu juga dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan weton. Faktor budaya seperti modernisasi dan urbanisasi juga dapat memengaruhi kepatuhan penggunaan weton dalam masyarakat Jawa. Keterbatasan dalam mempertimbangkan faktor-faktor pengaruh lainnya dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian dan generalisasi temuan penelitian ini terhadap masyarakat Jawa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniyati. (2014). *Dampak hukuman terhadap santri baru putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan* [Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif, aktualisasi metodologia ke arah ragam varian kontemporer* (hlm. 124). PT Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Penerj.). PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 32.
- Faruq, A. (2019). Pandangan Islam terhadap perhitungan weton dalam perkawinan. *Jurnal Irtifaq*, 6 (1), 51.
- Hartono. (2006). Kepatuhan kemandirian santri (Analisis Psikologi). *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4 (1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). Diakses pada 18 Oktober, 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/weton>
- Kurratan Na'imah, I. (2017). Konstruksi masyarakat Jawa tentang perhitungan weton dalam tradisi pra perkawinan adat Jawa. *Jurnal Airlangga Surabaya*, 5 (3), 2.
- Oktiasasi, W. A. (2016). Perhitungan hari baik dalam pernikahan (Studi fenomenologi pada keluarga Muhammadiyah pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk). *Paradigma*, 4, 1–10.
- Pabbajah, M. (2012). Religiusitas dan kepercayaan masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Al-Ulum*, 12 (2).
- Pranoto, M. A. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ranoewidjojo, R. R. (2009). *Primbon masa kini: Warisan nenek moyang untuk meraba masa depan* (hlm. 17). Bukune.
- Sarbaini. (2012). *Pengembangan model pembinaan kepatuhan peserta didik terhadap norma ketertiban sebagai upaya menyiapkan warga negara demokratis di sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiadi, D. (2017). Pola bilangan matematis perhitungan weton dalam tradisi Jawa dan Sunda. *Jurnal Adhum*, 1 (2), 80.
- Spradley, J. P. (1997). *The ethnographic interview*. Harcourt Brace Javanovich College Publishers.
- Toha, M. (2015). *Kepatuhan pengendara sepeda motor di Simpang Lima Gumul* [Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri].
- Umami, Z. (2010). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap aturan pada mahasiswa penghuni Ma'had Sunan Ampel Al-Aly di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Undang-Undang tentang Perkawinan, UU No. 1 Tahun 1974.